

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang. Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 menerangkan bahwa pendidikan sebagai tempat untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam proses pembelajaran untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat mengubah seseorang atau kelompok menjadi pribadi yang memiliki pemikiran yang luas sehingga dapat menciptakan manusia yang unggul untuk bersaing di era globalisasi dengan mengedepankan etika dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekadar mendapatkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat untuk membentuk seseorang memiliki akhlak mulia serta beriman kepada Tuhan melalui transfer nilai-nilai religius yang terkandung dalam proses pendidikan.

Nilai-nilai religius merupakan hal penting yang harus dimiliki semua orang karena menyangkut pada kehidupan yang damai dan tentram. Namun, perkembangan zaman telah menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi tidak penting untuk dipelajari karena kebanyakan orang beranggapan nilai intelektual yang lebih menarik untuk dipelajari. Kurangnya rasa peduli terhadap nilai-nilai religius mengakibatkan penyimpangan perilaku terjadi di lingkungan sekolah dasar seperti berlaku tidak sopan pada guru, berkata kasar guru dan teman, tidak hormat kepada guru, lalai terhadap perintah guru, tidak mengerjakan PR, bertengkar, mengejek teman, dan mengabaikan peraturan. Hal tersebut memperlihatkan penyimpangan perilaku pada anak yang semakin banyak, tempat kejadian semakin luas, dan penyimpangan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Selain itu, penyimpangan perilaku tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak seperti perzinahan, tawuran, berjudi, mabuk-mabukan dan berpakaian terbuka bagi anak perempuan. Oleh karena itu, menjadi perhatian khusus untuk semua pihak betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai religius pada anak sejak dini agar jadi penguat di masa depan.

Segala upaya yang dilakukan pemerintah bentuk menanamkan nilai religius pada peserta didik, salah satunya dengan menetapkan rambu-rambu Kurikulum 2013 sebagai pedoman mengajar. Rambu-rambu tersebut dituangkan pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 melalui kompetensi inti sebagai standar kelulusan yang harus dimiliki peserta didik tingkatan kelas. Hal itu sejalan

dengan tujuan yang ingin dicapai melalui Kurikulum 2013 untuk membentuk karakter yang unggul bagi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Adapun fungsinya adalah sebagai acuan untuk mengorganisasi kompetensi dasar. Artinya, seluruh kegiatan pembelajaran yang dikembangkan melalui kompetensi dasar harus tunduk dan selaras dengan kompetensi inti.

Salah satu aspek yang terdapat pada kompetensi inti ialah aspek spiritual. Aspek ini menerangkan tentang menerima dan mengajarkan agama yang dianut. Pada aspek ini, peserta didik diajarkan nilai-nilai religius untuk mengenal siapa Tuhannya dan menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan. Sehingga dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk selalu bersikap sesuai dengan yang ajaran agama seperti contoh dalam ajaran agama Tuhan mengajarkan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama. Hal tersebut, menunjukkan bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan hendaknya menjaga persaudaraan dan tidak memicu pertengkaran. Penyimpangan yang terjadi pada individu berkaitan dengan spiritual yang dimiliki. Menurut Hedwinusana (2018) semakin tinggi kualitas sikap keagamaan seseorang semakin kecil kemungkinan seseorang tersebut melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma norma yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kualitas sikap keagamaan seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang tersebut melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai religius selain berkaitan dengan pembelajaran agama tertentu melainkan dapat juga berkaitan dengan karya sastra karena dapat mengajarkan anak untuk selalu taat pada ajaran Tuhan.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk untuk menanamkan nilai-nilai religius peserta didik karena sastra menyuguhkan kisah-kisah yang menggiring penikmat sastra untuk melakukan sesuatu. Dalam sastra terdapat unsur-unsur yang akan memberikan pengetahuan mengenai kebenaran, adat istiadat, agama, dan kebudayaan. Menurut Riana (2020) pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial. Menurut Syah (2020) sastra dapat berfungsi sebagai sarana hiburan dan media untuk mendidik anak dalam mengembangkan wawasan keterampilan berbahasa anak. Dengan demikian, karya sastra diharapkan dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi peserta didik melalui sebuah pembelajaran di kelas.

Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang dijadikan sarana siswa dalam mengapresiasi sebuah karya sastra. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari yang menyatakan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra. Hal tersebut terlihat dari materi yang terdapat di setiap tema sekolah dasar terutama pada kelas tinggi. Siswa diajak untuk mengapresiasi sebuah karya sastra dalam bentuk kalimat deskriptif dengan mencermati isi yang terkandung dalam karya sastra seperti tokoh-tokoh atau perwatakan. Menurut Firmansyah (2020) karya sastra perlu diperkenalkan pada anak untuk memberikan kesempatan berimajinasi, bermain, dan menjadi manusia pembelajar. Melalui unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra, siswa dapat menemukan nilai-nilai kehidupan dari cerita yang disuguhkan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif dibutuhkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Media yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam pembelajaran sastra salah satunya film animasi Nussa dan Rara. Film animasi memiliki unsur yang sama dengan karya sastra berbentuk bacaan seperti alur, plot, tema, tokoh, latar, dan pesan sosial. Film animasi bukan hanya digunakan sebagai media hiburan melainkan juga, dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai religius terhadap anak. Guru dapat memanfaatkan film animasi sebagai media pembelajaran agar lebih menarik perhatian siswa dan memberikan pengalaman yang berbeda dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, media film animasi Nussa dan Rara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai religius mampu memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Film animasi Nussa dan Rara merupakan salah satu tayangan yang menyuguhkan nilai-nilai religius dalam setiap episodenya. Film animasi Nussa dan Rara dirilis pada tanggal 18 November 2019 melalui akun YouTube “Nussa Official” produksi oleh salah satu rumah produksi animasi karya anak bangsa bernama *The Little Giantz* dan disutradarai oleh Bony. Film animasi Nussa dan Rara dibuat dengan tujuan memberikan angin segar kepada masyarakat akan tayangan yang dapat memberikan teladan yang baik bagi anak. Dalam hal ini, kemunculan film animasi Nussa dan Rara dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media pembelajaran daring dengan harapan untuk memberikan pengalaman baru bagi siswa dan mengurangi kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran. Animasi Nussa dan Rara memiliki cerita yang dapat mengajarkan anak pada kebaikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan salat lima waktu, berbakti kepada orang tua, berdoa sebelum melakukan

aktivitas, mengucapkan salam, toleransi, sopan santun, berpakaian sopan, dan saling menyayangi sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengangkat film animasi Nussa dan Rara sebagai alternatif media pembelajaran sastra di SD dengan maksud untuk mengetahui nilai-nilai religius yang terkandung dalam episode film animasi Nussa dan Rara. Menurut Fatonah (2019) memilih bahan atau materi ajar yang tepat akan menjadikan pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan sehingga sangat diperlukan kepandaian guru dalam memilih bahan atau materi ajar sesuai dengan psikologis anak sekolah dasar. Begitu pun, saat memilih media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi dan psikologis siswa karena setiap anak memiliki psikologis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran bagi siswa sekolah dasar sangat perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang hendak dicapai. Dengan demikian, film animasi Nussa dan Rara diharapkan menjadi media yang tepat untuk anak sekolah dasar agar nilai-nilai religius dapat diterima dengan baik oleh siswa dan dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai pembentukan karakter siswa yang berlandaskan Tuhan Yang Maha Esa.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah Nilai-nilai religius dalam film animasi Nussa dan Rara sebagai alternatif media pembelajaran di SD. Fokus penelitian kemudian dibagi menjadi dua subfokus antara lain sebagai berikut.

1. Nilai-nilai religius dalam film animasi Nussa dan Rara
2. Kelayakan sebagai alternatif media pembelajaran sastra di SD

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti jabarkan di latar belakang masalah, rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut .

1. Bagaimana nilai-nilai religius pada film animasi Nussa dan Rara ?
2. Bagaimana pemanfaatan film animasi Nussa dan Rara sebagai alternatif media pembelajaran sastra di SD ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut

1. Untuk mengetahui nilai-nilai religius pada film animasi Nussa dan Rara.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan film animasi Nussa dan Rara sebagai alternatif media pembelajaran sastra di SD.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi banyak orang dan lingkungan sekitar. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik cara teoretis maupun praktis antara lain sebagai berikut.

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan dasar untuk memahami ajaran nilai religius dalam film animasi Nussa dan Rara dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan media pembelajaran terutama untuk pembelajaran sastra di sekolah dasar.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa, bagi guru, dan penelitian lain antara lain sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan film animasi Nussa dan Rara sebagai alternatif untuk media pembelajaran sastra di SD agar pembelajaran menjadi lebih inovatif.

b. Bagi penelitian lain

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan perbandingan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas

1.6 Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas terkait dengan pengertian dari judul penelitian ini, istilah yang terdapat dalam judul di atas ialah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai religius nilai-nilai religius adalah nilai yang akan menjadi tolak ukur manusia dalam menjaga kemurnian dari kepercayaan yang dianutnya dengan menjalankan semua yang diperintahkan Tuhan kemudian menerapkannya dalam aktivitas kehidupan.
2. Film animasi adalah film yang berasal dari gambar tangan yang tersusun secara beraturan, diolah dengan menggabungkan audio dan visual melibatkan sentuhan animator yang dioperasikan dengan menggunakan komputer sehingga menghasilkan gambar yang memiliki nyawa bergerak secara berulang dalam waktu tertentu.
3. Media pembelajaran adalah perantara berupa alat atau benda yang digunakan guru untuk difungsikan sebagai merantara penyampaian pesan dari materi pelajaran dengan tujuan agar peserta didik termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran lebih kondusif.